

**PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM
PEMBELAJARAN KITAB KUNING KELAS VIII
DI PONDOK PESANTREN MODERN
TA'DIB AL-SYAKIRIN TITI KUNING
KECAMATAN MEDAN JOHOR**

Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag, Drs. H. Bukhari Nasution, MA, Khairani
Nasution, S.Pd

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan metode sorogan dan mengetahui hambatan-hambatan yang di hadapi pendidik dan solusi penanggulangannya dalam menerapkan metode sorogan serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning dalam pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam penerapan metode sorogan adalah menumbuhkan rasa semangat dalam diri guru, memahami ilmu nahwu dan shorof, selalu mengaplikasikan di kelas, membuat absensi siswa dan melakukan penilaian. Sedangkan hambatan yang dirasakan oleh pendidik adalah keterbatasan waktu dan tidak efektif dan efisien. Adapun kelebihan metode sorogan adalah terjadi hubungan yang harmonis, membimbing secara maksimal dan mengetahui kualitas siswanya. Adapun kelemahannya adalah tidak efektif dan efisien, menimbulkan kebosanan dan hanya menangkap verbalisme semata.

Kata Kunci: Penerapan, metode, sorogan, kitab kuning

Abstract: This research was intended to know the efforts made educators in applying the methods of sorogan and knows the obstacles in dealing with educators and settlement solutions in applying the method sorogan as well as to know the advantages and the shortage of sorogan method in the study of *Kitab Kuning* in Class VIII in Modern boarding schools Ta'dib Al-syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. As for the type of research used in this research is the research field (*field research*) i.e. researchers set out into the field to conduct the observation of a phenomenon in a scientific circumstances. While the results of this study indicate that efforts are being made in the implementation of the method sorogan is foster a sense of spirit in understanding science teacher, nahwu and shorof, always apply in class, making the attendance of students and do

assessment. While the barriers perceived by educators is a limited time and are not effective and efficient. As for the advantages of the method sorogan is going on harmonious relationships, guide to the maximum and know the quality of their students. As for the disadvantage is not effectively and efficiently, leading to boredom and just capture the sheer verbalisme.

Keyword: Implementation, method, sorogan, kitab kuning

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan sebuah wahana pendidikan agama Islam dan merupakan tempat dimana berkumpulnya para ulama dan para calon ulama (santri) sebagai penerus para Nabi yang menyampaikan ajaran samawi. Mereka sering sekali dijadikan rujukan masyarakat dalam mengatasi permasalahan hidup agar mereka bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada umumnya para ulama dan santri menjawab berbagai permasalahan hidup dengan merujuk kitab kuning.

Kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning tentu bersumber dari Alquran, kemudian diikuti oleh hadis Rasul. Kedua sumber rujukan itu belum cukup untuk melahirkan pemikiran keislaman yang dituangkan dalam karya-karya ulama yang ditulis dalam literatur keislaman, yaitu kitab kuning. Karena kandungan kitab kuning pada umumnya merupakan penafsiran terhadap pesan-pesan yang terdapat dalam Alquran dan hadis Rasul. Dengan demikian sumber rujukan berikutnya dari pemikiran yang ditulis dalam kitab kuning merupakan hasil ijtihad dari para ulama.

Pondok pesantren modern Ta'dib Al-syakirin Titi Kuning kecamatan Medan Johor merupakan salah satu pondok pesantren yang masih mempelajari kitab kuning. Pondok pesantren ini berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas, dipimpin oleh seorang yang sangat disegani oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Pondok pesantren ini sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas diantaranya: asrama putra, asrama putri, gedung belajar, lapangan olahraga, masjid dan listrik yang menyala ketika malam hari saja. Santrinya terdiri

dari berbagai daerah yang menetap di asrama. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru diantaranya metode sorogan, halaqah, bandongan dan muzakarah.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa, *sorog* yang berarti menyodorkan.¹ Secara istilah, metode ini disebut sorogan karena santri menghadap kyai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kyai atau ustadz tersebut. Sedangkan menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Secara spesifik Dhofier menambahkan bahwa metode ini diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Alquran atau sebagai pembelajaran dasar kepada santri-santri baru yang masih membutuhkan bimbingan individual sebelum mengikuti pengajian kitab di pesantren.² Menurut Win Usuluddin menerangkan bahwa metode ini disebut sorogan karena santri/peserta didik menghadap kyai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kyai atau ustadz tersebut. Kyai akan menyimak bacaan yang dibaca oleh santri tersebut. Menurut Departemen Agama mendefinisikan metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), baik kemampuan membaca, mengkaji, maupun menerjemahkan serta dilakukan dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Pengertian lain tentang sorogan disampaikan oleh Abdullah Syukri Zarkasyi dan Imran Arifin, yaitu dalam bentuk pendidikan yang bersifat individual ini para santri satu persatu datang menghadap kyai atau para ustadz

¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 85.

²Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 2002), h. 97.

(asisten kyai) dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kiai atau ustadz membacakan kitab tersebut beberapa baris atau kalimat demi kalimat dengan maknanya dengan bahasa yang lazim terdapat dalam dunia pesantren. Setelah selesai, santri mengulangi bacaan tersebut sampai dirasa cukup dan bergantian dengan yang lainnya.³ Ditambahkan oleh Arifin, dalam proses tersebut biasanya santri memberi catatan untuk memberi pengesahan bahwa tanda/catatan tersebut adalah bukti bahwa kitab itu telah dibaca oleh kyai atau ustadznya. Dalam proses pengulangan, santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya mengenai hal apa dan bagaimana isi kitab yang bersangkutan yang akan dan sudah diajarkan untuk dapat naik ke jenjang selanjutnya.

Dhofier menambahkan, dengan adanya sistem pemaknaan yang sedemikian rupa, santri harus tahu arti maupun fungsi dan kedudukan (*i'rob*) kata dalam suatu kalimat bahasa Arab, santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima pelajaran selanjutnya bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Untuk itu, guru pada tingkatan ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang.

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tradisional, metode sorogan dianggap sebagai metode yang rumit dan sulit. Kerumitan metode ini dikarenakan sangat memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan santri secara pribadi. Ini berarti keberhasilan dalam metode ini dominan sangat ditentukan oleh ketaatan santri itu sendiri terhadap kyai dan ustadznya, meskipun pada hakikatnya penjelasan dari kyai atau ustadz juga ikut menentukan.

Sebagai model pendidikan dasar, Zamakhsyari Dhofier juga menambahkan bahwa santri sebagai peserta didik harus mematangkan diri pada tingkat sorogan sebelum dapat mengikuti pendidikan tingkat selanjutnya di pesantren. Hal ini menurut Dhofier, karena hanya santri-santri yang telah menguasai metode sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari pelaksanaan metode *bandongan* dan *wetonan*. Sebagaimana diketahui, bahwa mayoritas pembelajaran di pesantren adalah menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai referensinya. Dan melalui metode sorogan seorang santri dapat

³Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 74.

belajar memahami bahasa Arab lebih mendalam. Metode sorogan sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan *harfiyah* atau suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (*master learning*).⁴ Metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemauan perseorangan (individual) dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.⁵

2. Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Istarani mengemukakan bahwa pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran layanan yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.⁶

Kitab kuning adalah buku yang digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.⁷ Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Disamping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kuno.⁸ Karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan *syakal* atau harakat juga sering disebut dengan kitab gundul. Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen *matan* dan komponen *sarah*.⁹

Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula diatas kertas putih. Begitu pula dengan bacaannya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau *syakal* (harakat) dengan tujuan untuk mempermudah

⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2004), h. 6.

⁵Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), h. 75.

⁶Istarani, *Model Pembelajaran* (Medan: Media Persada, 2012), h. 1.

⁷Sutarto, *Efektifitas Metode Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 9.

⁸Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), h. 73.

⁹M Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 2005), h. 55.

orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami nahwu dan shorof yang diklaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, didalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena:

- a. Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer.
- b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
- c. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.¹⁰

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya:¹¹

1. Kandungan Makna, dilihat dari kandungan maknanya kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadis, dan tafsir.
 - b. Kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, usul fiqh dan *mursal al-hadis* (istilah yang berkenaan dengan ilmu hadis).
2. Kadar Penyajian, dari segi penyajian kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
 - a. *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzam* atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nash* (prosa).

¹⁰Departemen Agama, *Pola Pembelajaran*, h. 11.

¹¹Ulin Nikmah, *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Himah* (Malang: UIN Malang, 2007), h. 27.

- b. *Syarah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasinya.
 - c. Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.
3. Kreativitas Penulis, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:
- a. Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti: kitab *Ar-Risalah* (kitab usul fiqh karya imam Syafi'i), *al-Arud wal Qowafi* (kaidah penyusun syair karya imam Kholil bin Ahmad Al-Farhidi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Ata', Abu Hasan al-Asy'ari dan sebagainya.
 - b. Kitab kuning yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: kitab hadis karya imam Ibnu Hajar al-Asyqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shohih al-Buchori.
 - c. Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti: kitab *Alfiyah Ibnu Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu bait) karya imam Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fiqh) karya Zakariyah al-Anshori sebagai ringkasan dari *jam'al jawamik* (buku tentang usul fiqh) karangan al-Subhki.
 - d. Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain seperti: *Ulumul Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Alquran) karya al-Aufi.
 - e. Kitab kuning yang telah memperbaharui sistem kitab yang lain, seperti: kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

C. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-syakirinyang beralokasi di Jl. Brigjen Zein Hamid, Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Pada penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan serta sebagai

instrumen penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti diharapkan benar-benar mampu berinteraksi dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Sedangkan data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. Temuan dan Pembahasan

1. Upaya Yang Dilakukan Pendidik Dalam Menerapkan Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Kuning

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan rasa semangat yang ada dalam diri. Langkah ini merupakan peran yang paling penting karena untuk bisa selalu menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning terlebih dahulu harus memiliki rasa semangat yang tinggi. Pada pembelajaran kitab kuning ini peran ilmu nahwu dan shorof sangat diperlukan sekali. Untuk itu ustadz harus mampu memahami ilmu nahwu dan shorof.

Ilmu nahwu dan shorof ini sangat berperan dalam empat hal, yaitu: *Pertama*, ilmu nahwu dan shorof membantu memahami bahasa arab dan struktur kalimatnya yang menjadi bahasa Alquran dan Alhadis. *Kedua*, ilmu nahwu dan shorof membantu memahami makna Alquran dan Alhadis yang keduanya merupakan dasar agama Islam. *Ketiga*, menghemat waktu belajar bahasa arab, sehingga ia tidak direpotkan untuk terus menerus membuka kamus bahasa arab setiap kali menemukan kata bahasa arab yang dianggap sulit. *Keempat*, ilmu shorof mengajarkan kita cara membentuk berbagai jenis kata dengan makna yang berbeda dari satu kata bahasa Arab. Selain daripada hal di atas, upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah mengaplikasikan di dalam kelas, membuat absensi siswa dan melakukan penilaian.

2. Hambatan-hambatan Yang Dihadapi Pendidik

Dalam hal ini beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi sang ustadz dalam menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di kelas VIII, antara lain:

- 1) Keterbatasan waktu dan energi;
- 2) Penguasaan ilmu nahwu dan sharaf;
- 3) Menimbulkan kebosanan;
- 4) Kurangnya istirahat;
- 5) Metode sorogan kurang efektif dan efisien.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Kelebihan-kelebihan dari metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang harmonis dan erat antara santri dan pendidik
- 2) Dapat membimbing secara maksimal
- 3) Mengetahui perbedaan kualitas siswanya

Sedangkan kelemahan-kelemahan dari metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak efektif dan efisien;
- 2) Menimbulkan kebosanan;
- 3) Hanya menangkap verbalisme semata.

E. Kesimpulan

Upaya yang dilakukan pendidik dalam menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor berjalan dengan baik. karena ustadz selalu berupaya dapat menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Itu dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan ustadz diantaranya: menumbuhkan rasa semangat dalam diri guru, memahami ilmu nahwu dan shorof, selalu mengaplikasikan di kelas, membuat absensi siswa dan melakukan penilaian. Hambatan-hambatan yang dihadapi pendidik adalah waktu dan energi menguasai, ilmu nahwu dan shorof, menimbulkan kebosanan, kurangnya istirahat dan kurang efektif dan efisien. Kelebihan-kelebihan dari metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut: terjadi hubungan yang harmonis dan erat, membimbing secara maksimal dan mengetahui kualitas siswanya. Adapun Kelemahan dari metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning adalah tidak efektif dan efisien, menimbulkan kebosanan dan hanya menangkap verbalisme semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawi, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 2002.
- Bruinessen, Martin Van. *Pesantren dan Kitab Kuning*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- Departemen Agama. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Depag, 2003.
- Istarani. *Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada, 2012.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 2004.
- Nikmah, Ulin. *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Himah*. Malang: UIN Malang, 2007.
- Raharjo, M Darwan. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sutarto. *Efektifitas Metode Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

